

BENTUK PENYAJIAN WAYANG GRASAK
LUMARAS BUDAYA
DUSUN PETUNG, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG



Oleh :

ARIS PRAMANA

041 1130 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011

BENTUK PENYAJIAN WAYANG GRASAK

LUMARAS BUDAYA

DUSUN PETUNG, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011

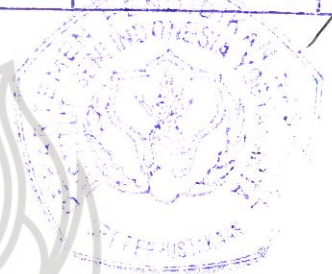
BENTUK PENYAJIAN WAYANG GRASAK

LUMARAS BUDAYA

DUSUN PETUNG, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MAGELANG



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	3513/H/S/2011		
KLAS			
TERIMA	10-2-2011	TTD.	<i>[Signature]</i>



Oleh :

ARIS PRAMANA

041 1130 011



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
GASAL 2010/2011**

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Januari 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn.
Ketua / Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum.
Pembimbing I / Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum.
Pembimbing II / Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T, M. Hum.
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.
NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 19 Januari 2011

Aris Pramana

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya yang selalu menerangi dalam setiap langkah sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Karya tulis yang berjudul “Bentuk Penyajian Wayang Grasak “Lumaras Budaya” Dusun Petung Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang” merupakan syarat terakhir untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan yang panjang dan melelahkan merupakan tantangan dan kendala tersendiri bagi penulis. Keberhasilan yang diperoleh dilakukan hanya berbekal semangat pribadi saja tidak cukup. Akan tetapi, disadari oleh penulis bahwa keberhasilan yang dicapai berkat bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam penelitian baik berupa pemikiran, sarana, dan prasarana. Maka dari itu perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah sabar membimbing, memberi semangat, menyediakan waktu serta energi untuk pengarahan sejak awal sampai berakhirnya karya tulis ini. Saya merasa bangga menjadi anak bimbing ibu.
2. Ibu Dra. Budi Astuti M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian karya tulis ini.
3. Ibu. Dra. Tutik Winarti M. Hum. selaku dosen wali atas kesabaran bimbingan dan nasihat-nasihat yang diberikan hingga akhir masa studi.
4. Bapak Timbol Prayetno, Bapak Sitras Anjilin, Nuryanto, Lilik. Selaku nara sumber, seluruh anggota paguyuban Wayang Grasak “Lumaras Budaya” Masyarakat Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.
5. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan kasih sayanginya sejak lahir hingga sampai saat ini, serta dengan penuh kesabaran selalu memberikan dukungan baik berupa moral, material, dan spiritual sehingga dapat menyelesaikan masa studi.

6. Teman-temanku, Widyanarto Cakil, Edmon, Hari Temponk, Ajik Kricak, Aji Genjot, Alin NS, Tika, She Y, Beky Subeky, Arif Sigit P, Pasoekan Broewed, Teman-Temanku Anterdans, Kram Otak FC dan seluruh angkatan 2004 yang senantiasa memberikan dukungan.
7. Seluruh staff pengajar Jurusan Tari yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan serta pengalaman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
8. Seluruh staff karyawan Jurusan Tari maupun Fakultas Seni Pertunjukan yang telah membantu memperlancar proses studi.
9. Adik-adikku tercinta yang selalu memberikan semangat juang agar dapat menggapai cita-cita.
10. Seluruh pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu telah membantu selesainya karya tulis ini.

Disadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan serta kelemahan. Adapun yang terurai ini merupakan bagian dari kekurangan yang ada dalam diri penulis. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati diharapkan tegur sapa, saran dan kritik demi kemajuan bersama.

Yogyakarta, Januari 2011

Penulis

RINGKASAN

Bentuk Penyajian Wayang Grasak Lumaras Budaya di Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang

Oleh : Aris Pramana

NIM : 041 1130 011

Penelitian ini mengupas tentang bentuk penyajian Wayang Grasak Lumaras Budaya, Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

Wayang Grasak berasal dari bahasa Jawa yakni *wayang* dan *grasak*. Kata *wayang* dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) berarti “bayangan” atau “pertunjukan bayangan”. Istilah *grasak* atau disebut juga *brasak* berarti kasar, keras, brutal. Dalam Wayang Grasak, istilah *grasak* divisualisasikan melalui tokoh *buta* (raksasa) yang identik dengan karakter kasar, keras, brutal. Kata Grasak digambarkan dalam karakter *buta* atau raksasa yang sangat liar atau kasar. Raksasa Cakil memiliki ciri-ciri bermata *kriyipan*, hidungnya berbentuk haluan perahu mendongak, mulut pada bagian rahang bawah melebihi bibir atas, sedangkan gigi bagian bawah memiliki taring panjang hingga melewati bibir atas yang terletak di hadapan mulut. Metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis.

Tema gerak dalam kesenian ini menceritakan tentang aktivitas para *buta* (raksasa) yang sedang berlatih perang dengan dipimpin dua tokoh Cakil yang berperan sebagai pimpinan. Dalam bentuk penyajiannya para *buta* atau raksasa tersebut dipimpin oleh panglima perang, yaitu raksasa Cakil (Kolo Marica). Ragam gerak tari gaya Surakarta, mengambil gerak bapang sesuai dengan tokoh yang diperankan yaitu para prajurit raksasa (*buta*). Gerak yang sering digunakan dalam kesenian Wayang Grasak pada intinya lebih menekankan pada hentakan kaki (lebih mengeksplor bunyi *gongseng* atau *krincingan*).

Kata kunci: Bentuk Penyajian, Wayang Grasak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	9
1. Tahap pengumpulan Data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	11
c. Wawancara.....	12
d. Dokumentasi	12
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	12

3. Tahap Penulisan Kerangka Laporan.....	13
--	----

BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DUSUN

PETUNG, KECAMATAN PAKIS,

KABUPATEN MAGELANG	15
---------------------------------	-----------

A. Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Petung.....	15
--	----

1. Letak Geografis dan Kependudukan.....	16
--	----

2. Mata Pencarian.....	18
------------------------	----

3. Pendidikan.....	22
--------------------	----

4. Interaksi Sosial.....	22
--------------------------	----

B. Kehidupan Budaya Masyarakat Dusun Petung	24
---	----

1. Adat Istiadat.....	24
-----------------------	----

2. Agama dan kepercayaan.....	25
-------------------------------	----

3. Bahasa.....	26
----------------	----

4. Kesenian.....	26
------------------	----

C. Fungsi Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam Masyarakat Dusun Petung.....	28
--	----

1. Fungsi Primer.....	32
-----------------------	----

a. Sebagai sarana Ritual.....	33
-------------------------------	----

b. Sebagai sarana Hiburan Pribadi.....	37
--	----

c. Sebagai Presentasi Estetis.....	39
------------------------------------	----

2. Fungsi Sekunder.....	44
-------------------------	----

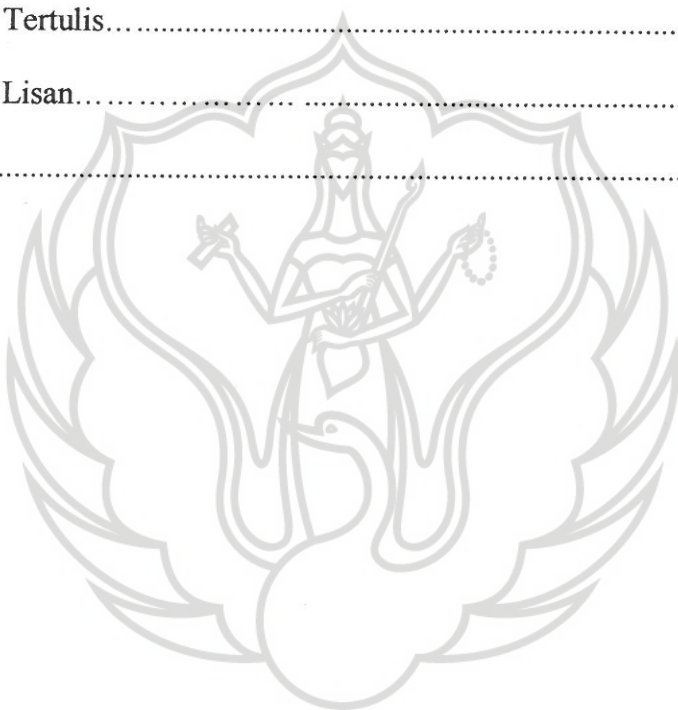
a. Sebagai Pengikat Solidaritas.....	44
--------------------------------------	----

b. Sebagai Penumbuh Rasa Percaya Diri.....	45
c. Sebagai Perangsang Kreatifitas.....	45
d. Sarana Penambah Penghasilan.....	46

BAB III BENTUK PENYAJIAN WAYANG GRASAK “LUMARAS

BUDAYA”.....	47
A. Pengertian Umum.....	47
B. Latar Belakang Munculnya Wayang Grasak di Dusun Petung.....	51
C. Bentuk Penyajian Wayang Grasak “Lumaras Budaya”....	54
1. Bentuk Penyajian.....	54
2. Penari.....	57
3. Gerak Tari.....	60
a. Ruang.....	69
b. Waktu.....	70
c. Tenaga.....	72
4. Tata Rias Dan Busana.....	73
5. Tempat Pertunjukan.....	76
6. Durasi Pementasan.....	76
7. Musik atau Iringan tari.....	77
a. Saron.....	78
b. Kendang.....	79
c. Truntung.....	79

d. Bende	80
e. Kempul.....	80
f. Bass Drum.....	81
g. Simbal.....	81
BAB IV KESIMPULAN.....	85
DAFTAR SUMBER ACUAN	87
A. Sumber Tertulis.....	87
B. Sumber Lisan.....	90
LAMPIRAN.....	91

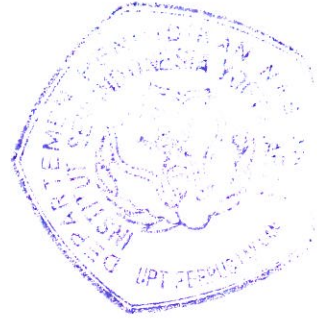


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Upacara Nyadran Bendungan di sungai Sendoyo.....	35
Gambar 2	: Wayang Grasak dalam acara Karnaval “G. Walk Percussion”	41
Gambar 3	: Salah satu adegan Wayang Grasak dalam acara Festival.....	43
Gambar 4	: Timbul Prayitno selaku pemimpin Paguyuban Lumaras Budaya ...	54
Gambar 5	: Karnanaval Wayang Grasak di Surabaya dalam acara G. Walk Percussion”	56
Gambar 6	: Tokoh Cakil di panggul para Buto menuju arena pentas.....	58
Gambar 7	: Pose gerak <i>Usap Siung</i> tampii di arena pentas.....	62
Gambar 8	: Desain pola lantai, bagian pertama.....	65
Gambar 9	: Desain pola lantai, bagian ke dua	66
Gambar 10	: Desain pola lantai, bagian ke tiga	66
Gambar 11	: Desain pola lantai, bagian ke empat	67
Gambar 12	: Desain pola lantai, bagian ke lima	67
Gambar 13	: Desain pola lantai, bagian ke enam.....	68
Gambar 14	: Rias wajah penari Wayang Grasak.....	74
Gambar 15	: Irah-irahan Wayang Grasak.....	75
Gambar 16	: Rias dan busana pemusik Wayang Grasak Lumaras Budaya... ..	83
Gambar 17	: Alat musik <i>Bende</i> dan <i>kempul</i>	93
Gambar 18	: Alat musik <i>Truntung</i>	93
Gambar 19	: Alat musik <i>Bass Drum</i>	94
Gambar 20	: Alat musik <i>Kempul</i> , <i>Gong</i>	94
Gambar 21	: Alat musik <i>Saron Demung</i> , <i>Saron Penerus</i> beserta para pengrawitnya.....	95

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan merupakan bentuk kreativitas masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak lepas dari masyarakat penyangga budaya, dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti agama atau religi, bahasa, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, sebab kesenian adalah aktivitas dari kebudayaan.¹

Dusun Petung, Kecamatan Pakis, masuk ke dalam daerah administratif Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Secara topografi wilayah Kabupaten Magelang merupakan dataran tinggi yang berbentuk menyerupai cawan (cekungan) karena dikelilingi oleh 5 buah gunung yaitu Gunung Merapi, gunung Merbabu, gunung Andong, gunung Telomoyo, gunung Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Kabupaten Magelang merupakan daerah tangkapan air sehingga menjadikan tanahnya subur karena berlimpahnya sumber air dan sisa abu vulkanik. Secara garis besar masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai petani yang mengandalkan hidup pada hasil dari bercocok tanam. Hal itu sesuai dengan kondisi geografis masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan. Dalam kehidupan sehari-hari warga yang tinggal tidak lepas dari aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan alam sekitar, dan biasanya

¹ Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 38-39.

melakukan pekerjaan secara bersama-sama (gotong royong). Masyarakat tersebut menerima keadaan atau kondisi yang diberikan oleh alam. Hal tersebut terwujud dan dapat dilihat dengan sikap menerima apa adanya dan bekerja bersama membentuk pola hidup yang tidak mementingkan diri sendiri, terlebih dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Masyarakat dusun Petung pada umumnya mengutamakan kepentingan bersama. Sikap demikian juga dapat terlihat pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat yang dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu antar warga.

Nyadran Bendungan atau disebut sebagai upacara *tingkepan banyu* merupakan upacara ritual yang sering diselenggarakan di Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Tujuan dari diselenggarakan upacara ini adalah untuk menjaga pesan yang ditinggalkan oleh leluhur yang telah memberikan kemudahan kepada warga masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Upacara ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang diberikan kepada warga masyarakat.

Setiap diselenggarakan upacara *Nyadran Bendungan* selalu ditampilkan berbagai macam bentuk kesenian rakyat, di antaranya yaitu Soreng, Topeng Ireng, Jaran Kepang, Warok, dan Wayang Grasak. Kesenian rakyat Wayang Grasak di sini memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan kesenian rakyat yang lainnya.

Wayang Grasak berasal dari bahasa Jawa yakni *wayang* dan *grasak*. Kata *wayang* dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) berarti “bayangan” atau “pertunjukan

bayangan”.² Jika ditinjau dari arti filsafatnya, kata *wayang* dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain.³ Istilah *grasak* atau disebut juga *brasak* berarti kasar, keras, brutal.⁴ Istilah ini dalam kethoprak atau dalam wayang wong kerap kali digunakan untuk menyebut karakter penari atau tarian (*mbrasak* atau *nggrasak* berarti menari dengan kasar). Berdasarkan hal tersebut, Wayang Grasak dapat diartikan sebagai “seni pertunjukan yang menggambarkan sifat atau karakter *buta* kasar dalam jiwa manusia”.⁵ Dalam Wayang Grasak, istilah *grasak* divisualisasikan melalui tokoh *buta* (raksasa) yang identik dengan karakter kasar, keras, brutal, dengan menggunakan motif bapangan.

Dalam pertunjukan Wayang Grasak, istilah *grasak* divisualisasikan melalui tokoh *buta* (raksasa) yang identik dengan karakter kasar, keras, brutal. Istilah kata wayang dalam kesenian ini dikaitkan dengan munculnya kesenian yang berasal dari wayang orang (mengambil ceritera dari wayang orang). Kata Grasak dapat digambarkan dalam karakter *buta* atau raksasa yang sangat liar atau kasar. Dalam penyajiannya para *buta* atau raksasa tersebut dipimpin oleh panglima perang, yaitu raksasa Cakil (Kolo Marica). Raksasa Cakil memiliki ciri-ciri bermata *kriyipan*, hidungnya berbentuk haluan perahu mendongak, mulut

² R.M Soedarsono, 1997, *Wayang Wong, Dramatari Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, p. 4.

³ Soeharyoso, 2000, “Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya”, dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, (ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta, Galang Press, p. 49.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, 1937, *Baoesastra Djawa*, Batavia, Kawedalaken Dening J.B. Wolters-groningen, p. 162.

⁵ Wawancara dengan Sitras Anjilin, di Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Ndukuh, Kabupaten Magelang, tanggal 17 September 2007.

pada bagian rahang bawah melebihi bibir atas, sedangkan gigi bagian bawah memiliki taring panjang hingga melewati bibir atas yang terletak di hadapan mulut.

Dilihat dari rias dan busana yang digunakan, Wayang Grasak menampilkan rias fantasi yang lebih menekankan karakter *buta* dengan bahan dasar *sing-wit* berwarna merah, putih, hijau, dan hitam. Kostum yang dikenakan para penari *buta*, memakai *irah-irahan* yang mengambil langsung dari alam, yakni: daun *sungu kidang* yang dirangkai seperti *irah-irahan*, sedangkan celana yang dipakai menggunakan celana pendek ketat warna hitam (*taiyet*) yang ditutup oleh pelepah daun pisang yang sudah kering dan janur yang diambil lidinya. Pada bagian kaki dipasang *gongseng* (kerincing) dari mata kaki hingga di bawah lutut. Bunyi yang dihasilkan dari *gongseng* ini menimbulkan kesan gerak yang kuat. Menurut Timbul Prayitno konsep tata rias yang digunakan Wayang Grasak lumaras Budaya merupakan wujud dari imajinasi beliau tentang sosok *buta* yang hidup di hutan dengan segala bahan dan ornamen yang digunakan dalam tata rias Wayang Grasak. Ornamen dari daun sungu kidang yang digunakan untuk *irah-irahan buta* dan dipadu dengan *klaras* daun pisang yang digunakan untuk *rampekan* mewujudkan karakter yang diinginkan oleh Timbul Prayitno.⁶ Hal inilah yang membuat keunikan dari bentuk penyajian Wayang Grasak, sehingga berbeda dengan kesenian lainnya.

Wayang Grasak merupakan salah satu bentuk kesenian yang mempunyai gaya yang khas dan muncul dari ekspresi dari masyarakat. Kesenian ini

⁶ Wawancara dengan Timbul Prayitno, 20 januari 2010.

merupakan bentuk kesenian rakyat yang berasal dari Kabupaten Magelang. Kesenian Wayang Grasak dari dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang pertama kali dipentaskan pada tanggal 24 Juni 2003 dalam acara Festifal Lima Gunung. Awal mula munculnya kesenian Wayang Grasak di dusun Petung, dilatarbelakangi oleh acara Festival Lima Gunung yang diselenggarakan di Tutup Ngisor dan acara Khataman di Tegal Rejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang yang menyajikan berbagai macam jenis pertunjukan tradisional kerakyatan.

Bentuk kesenian rakyat merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya dibanding kesenian yang berkembang di lingkungan keraton. Kesederhanaan dalam penyajian tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap kesenian rakyat. Bentuk tari menurut Sal Murgianto adalah isi yang berhubungan dengan tema dalam suatu karya tari⁷. Yang terpenting dari dunia petani bukan wacana konsep gagasan seninya, bukan sifat “adhiluhung”nya, bukan pula sistem gagasan manajemen produksinya, tetapi pada kepolosan, kejujuran, dan kesederhanaan dunia petani itu sendiri. Namun demikian bukan berarti mereka tidak mampu menjadikan kesenian yang “halus”, “selesai” terorganisasi, dan tidak “samar-samar” lagi.⁸ Kesenian Wayang Grasak yang berkembang di Dusun Petung ini tidak mempunyai batasan-batasan maupun norma-norma yang tegas dalam gerak, musik, kostum, maupun propertinya. Gerak-gerak dalam Wayang Grasak biasanya menggunakan gerak dinamis dan

⁷ Sal Murgianto, 1983, *koreografi*, Jakarta, Depdikbud, p.31.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, “Kesenian Rakyat dalam Polarisasi Estetika dan Etik”, dalam *Ekspresi*, Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta, edisi Penciptaan Seni ke Arus Hak Intelektual, p. 262.

sangat ekspresif. Hal tersebut mencirikan bahwa kesenian Wayang Grasak merupakan kesenian rakyat. Bentuk penyajian kesenian Wayang Grasak memadukan unsur tarian dan musik. Tarian berbentuk tari kelompok, jumlah yang dapat berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan pihak penyelenggara. Tempat yang biasa digunakan untuk pementasan tergantung pada pihak penyelenggara. Apabila diselenggarakan di desa, maka tempat pementasan biasanya berada di halaman balai desa atau di tempat diselenggarakannya upacara tersebut. Akan tetapi apabila diselenggarakan untuk hajatan tertentu di luar upacara adat maka biasanya dipentaskan di halaman rumah penyelenggara. Arena pementasan Wayang Grasak ini jarang di tempat tertutup, tempat pementasan lebih sering di tempat terbuka seperti lapangan yang diberi pembatas atau pagar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian Wayang Grasak “Lumaras Budhaya” Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah yang di peroleh yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian Wayang Grasak “Lumaras Budaya” Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten magelang dilihat dari aspek-aspek gerak, iringan, tata busana, pola lantai dan tempat pertunjukan. Dengan mengetahui bentuk penyajiannya, maka akan diketahui ciri

khas dan keunikan Wayang Grasak “Lumaras Budaya” Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan sumber-sumber acuan sebagai landasan berpikir agar permasalahan tentang objek yang diteliti dapat dipecahkan secara tepat. Beberapa literatur yang digunakan sebagai landasan berpikir tersebut antara lain:

Lois Ellfredt, *A Primer For Choreographers* yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul “Pedoman Dasar Penata Tari”. Buku ini menjelaskan tentang elemen-elemen dasar yang terdapat pada gerak. Bahwa di dalam gerak terdapat elemen-elemen yang terdiri dari waktu, ruang, dan tenaga. Waktu meliputi faktor tempo, durasi, dan ritme. Ruang meliputi arah dan pola lantai. Tenaga mencakup intensitas, aksen, dan tekanan. Penjelasan tentang elemen-elemen dasar gerak yang diuraikan di atas digunakan untuk mengupas elemen-elemen gerak pada Kesenian Wayang Grasak “Lumaras Budaya”.

Y. Sumandiyo Hadi, 1996, dalam bukunya *Aspek-Aspek Kreografi Kelompok*. Buku ini menjelaskan tentang komposisi tari yang lazim disebut juga sebagai pengetahuan koreografi. Buku ini secara khusus mengemukakan elemen-elemen komposisi tari atau koreografi seperti gerak, desain ruang dan waktu, iringan tari, jumlah penari, struktur dramatik, dan komposisi kelompok. Buku ini sangat bermanfaat dalam menganalisis elemen-elemen koreografi Kesenian Wayang Grasak “Lumaras Budaya”.

Sal Murgianto, *Koreografi* (1983). Sebuah tulisan yang memaparkan tentang dasar komposisi tari atau yang lazim disebut juga pengetahuan koreografi, yang secara khusus mengemukakan tentang kreativitas, elemen-elemen dasar tari, isi dan bentuk, tema, iringan tari, desain dalam komposisi. Pemahaman tari kelompok juga banyak dibahas dalam buku ini, baik itu berupa permainan desain gerak seperti serempak, berimbang, saling berbeda dan *canon* maupun memberi pengetahuan bagaimana koreografi kelompok agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam koreografi kelompok sangat dibutuhkan kepekaan dan saling menyesuaikan antara penari satu dengan penari yang lain. Dalam kesenian Wayang Grasak terdapat permainan gerak seperti serempak dan selang-seling, sehingga buku ini dipakai sebagai pedoman dasar untuk mengamati bentuk koreografi beserta aspek-aspeknya dalam kesenian Wayang Grasak “Lumaras Budaya”. Yang merupakan komposisi kelompok.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y Sumandyo Hadi (2003). Buku ini membicarakan tentang konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar pengertian tari sebagai pengalaman kreatif. Peranan penata tari dalam suatu proses kreatif akan menentukan bagaimana sebuah produk tari dihasilkan. Buku ini juga digunakan sebagai acuan untuk memahami hubungan antara penata tari dalam mencipta tari yang dikaitkan dengan masyarakat maupun dengan lingkungan sekitar.

Soedarsono, 1997, *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan Di Yogyakarta*. Buku ini berisi tentang visualisasi karakter yang dituangkan lewat bentuk ragawi penari, yaitu tata rias, tata busana, serta gerak. Buku ini dipakai

untuk mengetahui karakter tokoh Wayang Wong yang diimplementasikan dalam Wayang Grasak melalui ragam-ragam gerak masing-masing peran yang dibawakan serta bentuk ragam dari masing-masing penari Wayang Grasak. Buku ini sangat dibutuhkan sebagai pijakan untuk menganalisis karakter tokoh melalui gerak.

Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Secara menyeluruh buku ini membahas secara luas dan mendalam tentang sejarah sebagai bentuk seni pertunjukan. Berbagai fenomena pertumbuhan seni memiliki latar belakang yang berbeda sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat pendukungnya, termasuk di dalam seni pertunjukan kerakyatan. Buku ini membantu dalam mengkaji dan menganalisis objek penelitian yang terkait dengan seni tradisi kerakyatan.

R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001. Di dalam bukunya (halaman 170-171) RM Soedarsono mengungkapkan bahwa seni pertunjukan mempunyai fungsi primer dan skunder. Buku ini sebagai acuan dalam pembahasan fungsi kesenian Wayang Grasak “Lumaras Budaya” di Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. ketika mengumpulkan data, menganalisis serta menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah suatu proses untuk mengungkapkan

kata-kata tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada relevansi untuk menggambarkan suatu peristiwa.⁹

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yang dilakukan guna mendapat data yang maksimal dan hasil seperti yang diharapkan. Tahap-tahap ini di antaranya, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Penelitian ini tidak akan dapat dilepaskan dari sumber-sumber tertulis, terutama seperti yang dikemukakan di dalam tinjauan pustaka. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian. Pada dasarnya studi pustaka merupakan suatu kegiatan membaca dan memahami isi buku-buku yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian. Adapun studi pustakan yang dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis adalah sebagai berikut:

1. Buku-buku yang diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bertujuan untuk menemukan buku-buku tentang konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang sesuai dengan pendekatan penelitian ini.
2. Situs Internet, berbagai *web-site* tentang keberadaan Kesenian Wayang Grasak, Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Data-data yang diperoleh dari internet kemudian dilacak, karena pada

⁹ Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, p. 3.

umumnya data ini baru merupakan sebuah referensi awal yang belum lengkap.

b. Observasi

Pada tahap ini adalah kegiatan di lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi partisipan merupakan suatu pengamatan atau adaptasi terhadap lingkungan yang digunakan oleh peneliti. Dalam observasi partisipan ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan berada di tengah-tengah masyarakat Dusun Petung dan mengikuti kehidupan sehari-hari mereka dalam jangka waktu beberapa lama. Pendekatan yang melibatkan peneliti dengan kegiatan masyarakat setempat sangat mutlak diperlukan agar dapat mengurangi kendala dalam memperoleh data.

Dalam proses observasi yang dilakukan, peneliti berusaha mengumpulkan data dengan berada di tengah masyarakat yang dimulai pada tahun 2007, namun ada suatu kendala yang mengakibatkan peneliti tidak bisa melakukan observasi lapangan kembali. Dikarenakan adanya bencana letusan gunung Merapi pada tanggal 26 september 2010 yang mengakibatkan Dusun Petung terkena dampak dari abu vulkanik yang sangat tebal. Selain itu juga, saat terjadinya status awas gunung Merapi yang mewajibkan 20 km penduduk (salah satunya Dusun Petung) yang tinggal di daerah rawan Merapi dianjurkan untuk mengungsi karena bahaya awan panas (*wedhus gembel*) yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini mengakibatkan peneliti kesulitan

untuk memperoleh data-data secara langsung pada objek penelitian dikarenakan seluruh masyarakat meninggalkan kampungnya. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk meneliti bentuk seni pertunjukan dalam bentuk kaset (CD).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber. Wawancara dilakukan melalui pertanyaan yang terencana untuk memperoleh data secara umum tentang objek kesenian serta masyarakatnya. Narasumber di dalam penulisan ini adalah Bapak Timbul Prayitno selaku pimpinan Paguyuban Lumaras Budaya, para pelaku kesenian Wayang Grasak Dusun Petung, dan tokoh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada saat Paguyuban Lumaras Budaya ada kegiatan maupun tidak.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian selain sebagai data yang valid juga digunakan untuk mempermudah menganalisis dan mengolah data. Sumber data tersebut berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

2 Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Semua data diklasifikasikan untuk lebih memudahkan dalam menganalisis data-data serta memudahkan untuk mengetahui dan memperbaiki tiap-tiap

kekurangan yang ada. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, atau mencari hubungan antar bagian, Sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁰ Pengertian analisa secara umum adalah cara memeriksa atau meneliti suatu masalah untuk menemukan unsur dasar dari beberapa unsur lain yang bersangkutan. Melalui cara tersebut maka cara yang telah diperiksa dapat diketahui susunannya.¹¹

Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengolahan data-data yang lebih difokuskan pada sajian bentuk penyajian Wayang Grasak Lumaras Budaya Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Melalui proses tersebut memudahkan peneliti dalam mengkaji dan mencermati bentuk penyajian kesenian Wayang Grasak itu sendiri.

3 Tahap Penulisan Kerangka Laporan

Data hasil pengolahan dan analisis akhirnya disusun dalam sebuah laporan dengan bentuk sistematika tulisan sebagai berikut:

BAB 1. Merupakan bagian pendahuluan yang berisi mengenai gambaran secara singkat dan informatif, menerangkan tentang isi yang terkandung dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II: Dalam bab ini dibahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

¹⁰ Moh. Nasir, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, p. 21.

¹¹ Suryanti Puspo Wardoyo, 1988, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, p. 19.

Dalam bahasanya mencakup tentang kehidupan sosial masyarakat Dusun Petung, Kehidupan Budaya Masyarakat Dusun Petung, dan fungsi Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam masyarakat Dusun Petung.

BAB III: Bab ini mengupas tentang bentuk penyajian dan aspek-aspek koreografi Wayang Grasak “Lumaras Budaya” Dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

